Journal of Aafiyah Health Research (JAHR) 2024. Vol. 5, No. 1. Page 228-236
https://doi.org/ 10.52103/jahr.v4i1.1711

OPEN ACCESS
P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

JOURNAL OF AAFIYAH HEALTH RESEARCH (JAHR)

Publisher: *Postgraduate Program, Universitas Muslim Indonesia*
Journal Homepage:
http://pascaumi.ac.id/index.php/jahr/index

Original Article

Analisis Faktor Risiko Infeksi Saluran Kemih (ISK) Berdasarkan Diagnosis Dokter Umum di Puskesmas Tanralili Maros Tahun 2022-2023: Studi Retrospektif Cross Sectional

*Muhammad Alfi Reza[1], Fathannia Rizky Diennillah[2]

[1]*Puskesmas Tanralili, Maros, Indonesia*
[2]*Klinik Pratama UNHAS Baraya, Makassar, Indonesia*

Article History
Received: 01 January 2024
Revised: 10 February 2024
Accepted: 02 March 2024

Keywords: *Faktor Risiko; Infeksi Saluran Kemih*

Corresponding Author:
E-mail:
muhammadalfifaal@gmail.com
Address: Jalan. Aspol Tello Baru, No. 1, 90231, Makassar, South Sulawesi, Indonesia
Phone: +62895800726181

Abstrak
Latar Belakang: Infeksi Saluran Kemih (ISK) merupakan suatu keadaan klinis pada saluran kemih dimana terdapat bakteri pada urin yang disebabkan oleh mikroorganisme yang berpotensi masuk ke dalam saluran kemih. Infeksi Saluran Kemih (ISK) seringkali menimbulkan kesakitan dan dapat mengakibatkan kematian yang signifikan. Meski saluran kemih normalnya bebas dari pertumbuhan bakteri, bakteri yang umumnya muncul dari rektum bisa menyebabkan ISK.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko yang mempengaruhi kejadian Infeksi Saluran Kemih (ISK) di Puskesmas Tanralili Maros. Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif retrospektif cross-sectional dengan menggunakan teknik total populasi sampling. Data diperoleh melalui rekam medis periode 2022-2023 di Puskesmas Tanralili Maros dan diperoleh 96 rekam medis yang didiagnosis ISK oleh dokter umum Puskesmas. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan Microsoft Excel pada tahun 2016. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan prevalensi penderita ISK pada tahun 2022 sebanyak 8 orang (39,58%) dan pada tahun 2023 mengalami peningkatan sebanyak 58 orang (60,42%). Prevalensi ISK tertinggi pada rentang usia 26-45 tahun sebanyak 39 orang (40,63%), dan prevalensi terendah pada rentang usia <5 tahun sebanyak 1 orang (1,04%). Prevalensi ISK tertinggi terdapat pada perempuan sebanyak 69 orang (71,88%) dan pada laki-laki sebanyak 27 orang (28,13%). Prevalensi ISK tertinggi pada kategori pendidikan adalah SMA (Sekolah Menengah Atas) yaitu 38 orang (39,58%) dan prevalensi terendah pada S2 yaitu 1 orang (1,04%). Prevalensi ISK berdasarkan status perkawinan tertinggi terdapat pada pasien menikah yaitu sebanyak 73 orang (76,04%) dan prevalensi terendah pada pasien berstatus cerai yaitu sebanyak 3 orang (3,13%). Prevalensi ISK tertinggi berdasarkan pekerjaan ibu rumah tangga adalah prevalensi tertinggi yaitu 44 orang (45,83), dan prevalensi terendah adalah pekerjaan tidak bekerja, TNI dan Polri yaitu masing-masing 1 orang (1,04%). Kesimpulan: Prevalensi penderita ISK pada tahun 2023 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Prevalensi ISK tertinggi terjadi pada rentang umur 26-45 tahun, jenis kelamin adalah perempuan, kategori pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas), berdasarkan status perkawinan penderita sudah menikah, berdasarkan pekerjaan adalah ibu rumah tangga.

Abstract
Background: Urinary Tract Infection (UTI) is a clinical condition in the urinary tract where there are bacteria in the urine caused by microorganisms that have the potential to enter the urinary tract. Urinary Tract Infections (UTI) often cause morbidity and can result in significant mortality. Although the urinary tract is normally free from bacterial growth, bacteria that generally rise from the rectum can cause UTIs. This study aims to explore the risk factors that influence the incidence of Urinary Tract Infections (UTI) at the Puskesmas Tanralili Maros. Method: This research uses a cross-sectional retrospective descriptive method using total population sampling technique. Data was obtained through medical records for the 2022-2023 period at the Puskesmas Tanralili Maros and 96 medical records were obtained that were diagnosed with UTI by the general practitioner at the Community Health Center. Data processing was carried out using Microsoft Excel in 2016. Results: The results showed that the prevalence of UTI sufferers in 2022 was 8 people (39.58%) and in 2023 there was an increase of 58 people (60.42%). The highest prevalence of UTI was in the 26-45 year age range, 39 people (40.63%), and the lowest prevalence was in the <5 year age range, 1 person (1.04%). The highest prevalence of UTI was found in women as many as 69 people (71.88%) and in male patients as many as 27 people (28.13%). The highest prevalence of UTI in the education category was SMA (Senior High School), namely 38 people (39.58%) and the lowest prevalence was S2, 1 person (1.04%). The highest prevalence of UTI based on marital status was married patients, namely 73 people (76.04%) and the lowest prevalence was those with divorced status, namely 3 people (3.13%). The highest prevalence of UTI based on the occupation of housewives is the highest prevalence, namely 44 people (45.83), and the lowest prevalence of employment is not working, TNI and Police, namely 1 person each (1.04%) Conclusion: The prevalence of UTI sufferers in 2023 will increase compared to the previous year. The highest prevalence of UTI occurs in the age range 26-45, gender is female, education category is SMA (Senior High School), based on marital status is a married patient, based on occupation is a housewife

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Kemih (ISK) adalah keadaan klinis pada saluran kemih dimana terdapat bakteri dalam urin yang disebabkan oleh mikroorganisme dan bakteri yang berpotensi untuk masuk ke dalam saluran kemih. Infeksi Saluran Kemih (ISK) sering menyebabkan morbiditas dan dapat secara signifikan menjadi mortalitas. Walaupun saluran kemih normalnya bebas dari pertumbuhan bakteri, bakteri yang umumnya naik dari rektum dapat menyebabkan terjadinya ISK. (1)

Infeksi saluran kemih merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling sering terjadi. *American Urology Association* (2016) menyatakan bahwa insiden infeksi saluran kemih diperkirakan 150 juta penduduk dunia pertahun. Infeksi saluran kemih di Amerika Serikat mencapai lebih dari 7 juta kunjungan setiap tahunnya. Kurang lebih 15% dari semua antibiotik yang diresepkan untuk masyarakat Amerika Serikat diberikan kepada penderita infeksi saluran kemih dan beberapa Negara Eropa menunjukkan data yang sama. (2)

Menurut WHO, Infeksi saluran kemih (ISK) adalah penyakit infeksi kedua tersering pada tubuh sesudah infeksi saluran pernafasan dan sebanyak 8,3 juta kasus dilaporkan per tahun. (3) Dan menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2014, diperkirakan jumlah penderita penyakit infeksi saluran kemih di Indonesia mencapai 90-100 kasus per 100.000 penduduk per tahunnya atau sekitar 180.000 kasus baru per tahunnya. (4)

Hasil penelitian dilakukan di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan Tahun 2019 bahwa pengetahuan responden berdasarkan umur didapatkan mayoritas umur 55-64 tahun sebanyak 7 responden (20,6%), responden berdasarkan pendidikan adalah berpendidikan SMA sebanyak 6 responden (17,6%) dan responden berdasarkan pekerjaan didapatkan mayoritas wiraswasta sebanyak 8 responden (23,5%). (5)

Secara klinis, ISK memiliki gejala seperti nyeri perut bagian bawah, demam, dan urin berbau. Infeksi saluran kemih harus diobati dengan baik untuk menghindari komplikasi yang lebih serius. (6)

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan angka kejadian ISK. Bervariasinya penyebab ISK, luasnya spektrum organisme yang menjadi penyebab, serta sedikitnya uji klinis yang telah dilaksanakan, mempersulit penyusunan antimikroba pilihan yang dapat digunakan dalam terapi ISK. (7) ISK adalah infeksi yang paling sering didapat di masyarakat dunia dan patogen yang paling umum adalah *Escherichia coli*. (8)

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif retrospektif cross-sectional dengan menggunakan teknik pemilihan sampel total population sampling. Data didapat melalui rekam medis periode 2022-2023 di Puskesmas Tanralili Maros dan didapatkan 96 rekam medis pasien yang terdiagnosis ISK oleh dokter umum Puskesmas.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2024 di Puskesmas Tanralili tepatnya di Instalasi Rekam Medik. Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien yang memiliki keluhan berkemih yang disebabkan oleh ISK berdasarkan diagnosis dokter umum Puskesmas. Dengan jumlah 96 pasien yang diambil dengan teknik total sampling.

Instrumen penelitian ini menggunakan tabel tertentu untuk mencatat data yang dibutuhkan dari rekam medik. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengambil data sekunder berupa rekam medik pasien ISK berdasarkan diagnosis dokter umum Puskesmas periode 2022-2023. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan Microsoft Excel 2016. Penelitian ini merupakan penelitian

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

deskriptif dengan jenis analisis univariat yang bertujuan untuk mendeskripsikan data sampel. Dimana hasil analisis akan disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi.

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2024 di Puskesmas Tanralili Kab. Maros dan diperoleh 96 kasus kecurigaan ISK yang terdiagnosis oleh dokter umum. Prevalensi jumlah penderita ISK di tahun 2022 sebanyak 38 orang (39,58%) dan di tahun 2023 mengalami peningkatan sebanyak 58 orang (60,42%).

Tabel 1. Distribusi pasien ISK berdasarkan tahun.

Tahun	Jumlah Pasien	%
2022	38	39,58
2023	58	60,42
Total	96	100

Sesuai dengan kelompok usia atau kategori usia dikeluarkan oleh DEPKES (2009) berdasarkan karakteristik usia pasien pada tabel 2 didapatkan hasil prevalensi tertinggi terjadinya ISK terdapat pada rentang usia 26-45 tahun sebanyak 39 orang (40,63%), dan prevalensi terendah terdapat pada rentang usia <5 tahun sebanyak 1 orang (1,04%).

Tabel 2. Distribusi pasien ISK berdasarkan usia

Usia	Jumlah Pasien	%
< 5 tahun (Balita)	1	1,04
5-11 tahun (Kanak-kanak)	5	5,21
12-25 tahun (Remaja)	20	20,83
26-45 tahun (Dewasa)	39	40,63
46-65 tahun (Lansia)	28	29,17
>65 (Manula)	3	3,13
Total	**96**	**100%**

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa prevalensi tertinggi terjadinya ISK pada katagori jenis kelamin yaitu perempuan sebanyak 69 orang (71,88%) dan prevalensi terendah terjadi pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang (28,13%).

Tabel 3. Distribusi pasien ISK berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Pasien	%
Laki-laki	27	28,13
Perempuan	69	71,88
Total	**96**	**100%**

Berdasarkan tabel 4 prevalensi tertinggi terjadinya ISK pada kategori tingkat pendidikan adalah SMA (Sekolah Menengah Atas) yaitu sebanyak 38 orang (39,58%) dan prevalensi terendah yaitu S2 yaitu sebanyak 1 orang (1,04%).

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

Tabel 4. Distribusi pasien ISK berdasarkan tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Pasien	%
Belum Sekolah	5	**5,21**
SD	21	21,88
SMP	18	18,75
SMA	38	39,58
D3	2	2,08
S1	11	11,46
S2	1	1,04
Total	**96**	**100**

Berdasarkan tabel 5 Prevalensi tertinggi terjadinya ISK terdapat pada pasien dengan status kawin yaitu sebanyak 73 orang (76,04%). Dan prevalensi terendah yaitu pasien dengan status cerai mati yaitu sebanyak 3 orang (3,13%).

Tabel 5. Distribusi pasien ISK berdasarkan status perkawinan

Status	Jumlah Pasien	%
Belum Kawin	20	20,83
Kawin	73	76,04
Cerai Mati	3	3,13
Total	**96**	**100%**

Berdasarkan tabel 6 prevalensi tertinggi terjadinya ISK pada kategori pekerjaan adalah Ibu rumah tangga menjadi paling tertinggi yaitu sebanyak 44 orang (45,83), dan prevalensi terendah adalah Belum kerja, TNI dan Polisi yaitu masing-masing sebanyak 1 orang (1,04%).

Tabel 6. Distribusi pasien ISK berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah Pasien	%
Tidak Bekerja	2	2,08
Belum Bekerja	1	1,04
Ibu Rumah Tangga	44	45,83
Petani	14	14,58
Wiraswasta	6	6,25
Karyawan Swasta	5	5,21
TNI	1	1,04
PNS	2	2,08
Polisi	1	1,04
Arsitek	4	4,17
Buruh Bangunan	2	2,08
Honorer	2	2,08
Pelajar	12	12,50
Total	**96**	**100%**

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

PEMBAHASAN

Sistem perkemihan atau sistem urinaria adalah suatu system penyaringan darah bebas dari zat-zat yang masih digunakan oleh tubuh. Zat-zat yang tidak di gunakan oleh tubuh larut dalam air dan di keluarkan berupa urine (air kemih). Sistem perkemihan merupakan suatu sistem yang merupakan kerja sama tubuh yang memiliki tujuan utama mempertahankan keseimbangan internal atau homeostatis.(9)

Penyakit Infeksi Saluran Kemih (ISK) terutama disebabkan oleh bakteri-bakteri Gram negatif seperti *Escherichia colli, Klebsiella, Pseudomonas, Proteus*; Gram positif seperti *Staphylococcus aureus*; dan beberapa fungi serta virus. (10) Bakteri *Escherichia coli* sebagai penyebab tersering dengan kisaran 70-95% dari kasus yang terjadi, penyebab tersering kedua adalah *S. Saprophyticus* dengan kisaran 5-19% dari kasus ISK. (11)

Berdasarkan gejala klinis ISK dapat dibagi atas simtomatik dan asimtomatik. Disebut asimtomatik bila dijumpai bakteriuria bermakna namun tidak disertai gejala klinis ISK. Sedangkan disebut simtomatik bila dijumpai bakteriuria bermakna disertai gejala klinis ISK seperti nyeri saat buang air kecil (BAK), peningkatan frekuensi BAK.(12)

ISK yang terjadi di masa kanak-kanak, risiko ini meningkat dengan kelainan urologis yang mendasarinya seperti refluks vesicoureteral, sembelit dan disfungsi berkemih.(13) Infeksi pada anak-anak, terutama pada anak laki-laki, sering berhubungan dengan abnormalitas kongenital, seperti refluks ureter atau katup uretra. (14)

Faktor risiko yang umum pada kejadian ISK adalah ketidakmampuan atau kegagalan kandung kemih untuk mengosongkan isinya secara sempurna, penurunan daya tahan tubuh, dan peralatan yang dipasang pada saluran kemih seperti kateter dan prosedur sistoskopi. (15) Sedangkan menurut Setiati (2014) bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan ISK adalah jenis kelamin, usia, genetik, kelainan refluks, diabetes melitus, penggunaan kateter, aktivitas seksual, kebiasaan menahan buang air kecil (BAK), dan kurang minum air putih. (16)

Angka Kejadian Pasien ISK

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Tanralili didapatkan prevalensi jumlah penderita ISK di tahun 2022 sebanyak 38 pasien (39,58%) dan di tahun 2023 mengalami peningkatan sebanyak 58 pasien (60,42%). Penelitian ini sesuai dengan angka kejadian ISK dilaporkan di beberapa Rumah Sakit, berdasarkan data yang diperoleh dari rekam medik di RSUDZA Banda Aceh pada tahun (2009-2011), diketahui terjadi peningkatan kasus ISK tiap tahunnya, dengan rata-rata pertahun terdapat 75 kasus. (17) Berdasarkan data rekam medik di poliklinik urologi RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu pada tahun 2016 tercatat 84 pasien ISK, sedangkan pada tahun 2017 tercatat 106 pasien ISK. Sedangkan, di beberapa rumah sakit lain jumlah pasien ISK tercatat lebih sedikit, misalnya seperti di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Bhayangkara TK III Bengkulu tercatat pada tahun 2016 sebanyak 71 pasien dan pada tahun 2017 sebanyak 97 pasien. (18)

Karakteristik Usia Pasien ISK

Berdasarkan tabel 2 prevalensi tertinggi terjadinya ISK terdapat pada rentang usia 26-45 tahun sebanyak 39 pasien (40,63%), dan prevalensi terendah terdapat pada rentang usia <5 tahun sebanyak 1 pasien (1,04%). Dalam penelitian Sulaeha et al. 2018 juga menyatakan bahwa kasus ISK banyak terjadi pada kelompok usia dewasa dan lansia hal ini dapat terjadi dikarenakan beberapa hal misalnya karena adanya infeksi akibat tindakan seksual yang tinggi (terlalu sering berhubungan intim). Selama berhubungan intim, bakteri dari vagina dan anus masuk ke dalam kandung kemih sehingga besar risiko terkena infeksi pada kandung kemih. (19) Menurut Smeltzer dan Bare (2008), pada usia lanjut akan

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

terjadi peningkatan kerentanan terhadap penyakit. Pada usia diatas 50 tahun terjadi penurunan kemampuan dalam mempertahankan sterilitas baik pada kandung kemih maupun uretra. (20) Selain itu pada usia lanjut sering terjadi inkontinensia urin yaitu kondisi medis yang ditandai dengan hilangnya kendali pada kandung kemih sehingga produksi urin tidak terkontrol. Inkontinensia urin dapat menyebabkan terjadinya infeksi. (21)

Karakteristik Jenis Kelamin Pasien ISK

Berdasarkan pengelompokkan jenis kelamin pada tabel 3 prevalensi kejadian ISK tertinggi terdapat pada jenis kelamin perempuan sebanyak 69 orang (71,88%) dan pasien dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang (28,13%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang terkena ISK adalah perempuan. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian, di RS Bhayangkara Makassar diperoleh hasil olah data kejadian ISK berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa pasien ISK terbanyak pada jenis kelamin perempuan sebanyak 127 orang (65,80%) dan pasien dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 66 orang (34,20%), (22) Sementara penelitian di RS Pendidikan Universitas Hasanuddin menunjukkan bahwa pada pasien ISK paling banyak menderita pada pasien perempuan sebanyak 43 kasus (57,3%) dibandingkan dengan laki-laki sebanyak 31 kasus (41,3%). (23) Penelitian di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan menjelaskan mayoritas ISK terjadi pada perempuan sebanyak 26 responden (66,7%) dan minoritas jenis kelamin responden adalah laki-laki yaitu sebayak 13 responden (33,3%). (24) Penelitian yang dilakukan RSUD Budhi Asih Jakarta Timur ditemukan jumlah responden wanita (68,47%) lebih banyak dibandingkan pria (31,53%). Hal ini dapat disebabkan karema kecenderungan budaya untuk menahan urin yang dapat meningkatkan risiko pertumbuhan bakteri. (25) ISK merupakan penyakit yang diderita oleh kebanyakan perempuan dibandingkan pria. Besarnya risiko wanita menderita ISK, disebabkan kondisi uretra yang pendek, serta tingkat kelembaban daerah kewanitaan yang merupakan kondisi menguntungkan bagi bakteri untuk tumbuh dan berkembang Sbiak. Sehingga bakteri dapat naik ke saluran kemih mulai dari uretra lalu ke kandung kemih. (26)

Karakteristik Pendidikan Pasien ISK

Berdasarkan tabel 6 didapatkan hasil bahwa mayoritas pendidikan pasien ISK di Puskesmas Tanralili adalah pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) yaitu sebanyak 38 orang (39,58%) dan pasien minoritas pendidikannya yaitu S2 yaitu sebanyak 1 orang (1,04%). Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang tentang kesehatan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi mempunyai kemungkinan pengetahuan tentang kesehatan yang juga tinggi karena informasi yang didapatkan tentang kesehatan lebih banyak dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Sebaliknya, pendidikan yang kurang dapat menghambat perkembangan seseorang terhadap nilai-nilai yang baru dikenal. (27)

Karakteristik Status Perkawinan Pasien ISK

Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa prevalensi pasien ISK dengan status perkawinan tertinggi adalah pasien yang sudah kawin yaitu sebanyak 73 orang (76,04%). Dan pasien dengan status cerai mati menjadi prevalensi terendah terkena ISK yaitu sebanyak 3 orang (3,13%). Hal ini sesuai dengan penelitian di Rumah Sakit Roemani Semarang berdasarkan status perkawinan, pasien ISK dikategorikan menjadi tiga, yaitu kawin, belum kawin, dan janda/duda. Dalam penelitian ini, terdapat 31 pasien yang belum kawin (43%), 39 pasien yang sudah kawin (53%), 3 pasien yang berstatus janda (4%), serta tidak ditemukan pasien berstatus duda. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa prevalensi penyakit ISK lebih tinggi pada pasien yang sudah kawin atau menikah. (28) Pasien yang sudah menikah memiliki riwayat aktivitas seksual, semakin tinggi frekuensi berhubungan, makin tinggi risiko sistitis.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Selama berhubungan seksual, terjadi iritasi pada perineum dan uretra yang dapat meningkatkan migrasi bakteri dari area perineal ke saluran kemih. (29)

Karakteristik Pekerjaan Pasien ISK

Berdasarkan tabel 6 didapatkan hasil bahwa pekerjaan Ibu Rumah Tangga menjadi prevalensi paling tertinggi yaitu sebanyak 44 orang (45,83), dan prevalensi pekerjaan terendah adalah belum kerja, TNI dan Polisi yaitu masing-masing sebanyak 1 orang (1,04%). Penelitian yang dilakukan di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP. H. Adam Malik Medan Tahun 2019 dari 34 responden didapatkan wiraswasta sebanyak 13 responden (38,2%), tidak bekerja sebanyak 12 responden (35,3%), PNS sebanyak 6 responden (17,6%), dan Pensiunan sebanyak 3 responden (8,8%). (5) ISK merupakan penyakit *work related disease* yaitu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan, penyakit ini terjadi diikuti dengan kebiasaan pedagang saat bekerja yang dapat menjadi faktor kejadian ISK contohnya tidak menjaga hygiene personal mereka dengan baik, seringnya menahan kencing, dan lama durasi kerja. (30) Kesibukan atau pekerjaan di tempat kerja maupun di rumah merupakan penyebab pasien lupa minum air putih sehingga tejadi dehidrasi. Dehidrasi dapat memicu ISK. Hibridasi yang tidak cukup dapat memberi tekanan pada ginjal, jantung dan sistem kekebalan tubuh. Bila sistem kekebalan tubuh melemah, bakteri bisa berkembang biak jauh lebih banyak kemudian akan masuk kedalam saluran kemih. (31)

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di Puskesmas Tanralili Kab. Maros mengenai analisis factor risiko infeksi saluran kemih (ISK) berdasarkan diagnosis dokter umum dapat disimpulkan bahwa:

a) Prevalensi jumlah penderita ISK di tahun 2022 sebanyak 8 orang (39,58%) dan di tahun 2023 mengalami peningkatan sebanyak 58 orang (60,42%).
b) Prevalensi tertinggi terjadinya ISK terdapat pada rentang usia 26-45 tahun sebanyak 39 orang (40,63%), dan prevalensi terendah terdapat pada rentang usia <5 tahun sebanyak 1 orang (1,04%).
c) Prevalensi tertinggi terjadinya ISK terdapat pada jenis kelamin perempuan sebanyak 69 orang (71,88%) dan pasien dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang (28,13%).
d) Prevalensi tertinggi terjadinya ISK kategori pendidikan adalah SMA (Sekolah Menengah Atas) yaitu sebanyak 38 orang (39,58%) dan prevalensi terendah yaitu S2 yaitu sebanyak 1 orang (1,04%).
e) Prevalensi tertinggi terjadinya ISK berdasarkan status perkawinan adalah pasien yang sudah kawin yaitu sebanyak 73 orang (76,04%) dan prevalensi terendah adalah dengan status cerai mati yaitu sebanyak 3 orang (3,13%).
f) Prevalensi tertinggi terjadinya ISK berdasarkan pekerjaan Ibu rumah tangga menjadi prevalensi paling tertinggi yaitu sebanyak 44 orang (45,83), dan prevalensi pekerjaan terendah adalah belum kerja, TNI dan Polisi yaitu masing-masing sebanyak 1 orang (1,04%).

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan terima kasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk kepada petugas rekam medis dan dokter umum yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini hingga selesai.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Daftar Pustaka

1. Juni, P. J., Mantu, F. N. K., Goenawi, L. R., & Bodhi, W. 2015. Saluran Kemih Di Instalasi Rawat Inap. 4(4), 196–202.
2. Mosesa, P.S, Kalesaran F.C Angela, dan Kawatu A.T Paul. 2017. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran kemih pada pasien poliklinik penyakit dalam di RSU GMIM Pancaran Kasih Manado. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Hasanuddin.
3. Safitri. N. 2013. Infeksi Saluran Kemih.Http://www.alodokter.com/infeksi-saluran-kemih/gejala. Diakses tanggal 03 Juni 2022
4. Darsono, V.P., Mahdiyah, D. dan Sari. M. 2016. Gambaran Karakteristik ibu hamil yang mengalami infeksi saluran kemih (ISK) di wilayah kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin. Jurnal Dinamika Kesehatan Vol. No.1 Juli 2016.
5. Gracia, J.P. 2019. Gambaran Tingkat Pengetahuan Penderita Infeksi Saluran Kemih Tentang Infeksi Saluran Kemih di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan Tahun 2019. Poltekes Kemenkes Medan
6. Saied Ibrahim, H., Metwally Mohammed, S., & Shokry Abd-Alla, E. 2017. Huda Saied Relationship Between Loneliness And Self-Esteem Relationship Between Loneliness And Self-Esteem Among Nursing College Students At Zagazig University. Zagazig Nursing Journal, 13(1), 207–217.
7. Shirby A. CH. Sumolang, et al. 2013. Pola Bakteri Pada Penderita Infeksi Saluran Kemih Di Blu Rsup Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Jurnal e-Biomedik (eBM), Volume 1 No.1 Hal 597-601
8. Skrzat-KlapaczynSka et al. 2015. Factors associated with urinary tract infections among HIV-1 infected patient.Plos ONE 13(1): e0190564.https://doi.org/10.1371/jo urnal.pone.0190564. hal 1-5
9. Haryono, Rudy. 2013. Keperawatan Medikal Bedah: Sistem Perkemihan. Yogyakarta: Rapha Publishing
10. Yulianto. 2009. Pola Kepekaan Bakteri Gram negatif dari pasien Infeksi Saluran Kemihterhadap Antibiotika Golongan β-laktam. Universitas Indonesia
11. Lim JY, Yoon JW, Hovde CJ. 2010. A Brief Overview of Escherichia coli O157:H7 and Its Plasmid O157. J Microbiol Biotechnol. ;20(1): 1–10
12. Zieve, D. 2010. Asymptomatic bacteriuria. 28 Juni 2012. http://www.nlm.nih.gov/medlineplus/ency/article/000520.htm
13. Bombardo dan Jover. 2011. Does clinical examination aid in the diagnosis of urinary tract infections in women?. Palmer BMC Family Practice, 12:111. diakses tanggal 04 Maret 2014.
14. Gillespie, Stephen H dan Kathleen B Bamford. 2009. At A Glance Mikrobiologi Medis Dan Infeksi Edisi 3. Jakarta: Erlangga
15. Suharyanto, T dan Abdul Madjid. 2013. Asuhan Keperawatan Pada Klien dengan gangguan system perkemihan. Jakarta: Trans Info Media
16. Setiati. 2014. Ilmu Penyakit Dalam Buku Ajar Edisi VI Jilid II. Jakarta Barat: Interna Publishing.
17. Marlina dan Roni A Samad. 2013. Hubungan Pemasangan Kateter Dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih Pada Pasien Diruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUDZA Banda Aceh Tahun 2012. Jurnal Keperawatan Medikal Bedah. Volume 1, No. 1, Mei 2013; 35-47. Diakses pada tanggal 23 februari 2014.
18. Liza FL dan Dwi PL. 2019. Analisis Kejadian Infeksi Saluran Kemih Berdasarkan Penyebab Pada Pasien Di Poliklinik Urologi Rsud Dr. M. Yunus Bengkulu. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu volume 07, Nomor 1, April 2019

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

19. Sulaeha S, Ardana M, Annisa N. 2018. Cost Minimization Analysis (CMA) Antibiotika Pasien Infeksi Saluran Kemih (ISK) di RSUD Kota Samarinda. Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences. ;8:143-149
20. Smeltzer, SC dan Bare, BG. 2008. Textbook of Medical-Surgical Nursing, 8th ed, Philadelphia: Lippincott Williams &Wilkins.
21. Baratawidjaja K, Rengganis I. 2009. Imunologi Dasar, Edisi Kedelapan. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Indonesia.
22. Pelita, W. 2014. Gambaran Angka Kejadian Infeksi Saluran Kemih Pada Pasien Rawat Inap Di Rs Bhayangkara Makassar Tahun 2014. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
23. Andi P, Sujud ZR, Asriani, Lukman M, Muhammad G. 2022. Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Rawat Jalan Infeksi Saluran Kemih di RS Pendidikan Universitas Hasanuddin. Wal'afiat Hospital Journal, Vol. 03 No. 02 (Desember, 2022): 104-114
24. Ritonga, E. P. 2018. Upaya Pencegahan Infeksi Saluran Kemih Oleh. Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda, 4(1), 62–67.
25. Hardyati, A. 2019. Infeksi Saluran Kemih Pada Pasien Diabetes Mellitus Di RSUD Budhi Asih Jakarta Timur. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 10(2), 199–204. https://doi.org/10.37012/jik.v10i2 .55
26. Gede, R. I., dan Triwbowo. 2015. Pendekatan rasional terapi infeksi saluran kemih pada USILA (usia lanjut). Journal of the Medical
27. Notoatmodjo, S. 2003. llmu Kesehatan Masyarakat. Cetakan Kedua. Rineka Cipta, Jakarta, Indonesia
28. Hening P, dan Septimawanto DP. 2015. Evaluasi Peresepan Antibiotik Pasien Infeksi Saluran Kemih Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Roemani Semarang. Prosiding Seminar Nasional Peluang Herbal Sebagai Alternatif Medicine Tahun ISBN: 978-602-19556-2-8
29. Ignatavicius, D. D., & Workman, m. L. 2010. Medical - Surgical Nursing: Clients ± Centered Collaborative Care. Sixth Edition, 1 & 2. Missouri: Saunders Elsevier.
30. Tessa, A dan Ardaya, S. 2001. *Urinary Tract Infections. In: Textbook of Medicine 3rd Edition.* Publishers Hall of Medicine, Jakarta.
31. Saleh, R.F, Othman R.S, Omar, K.A. 2016. The Relationship between urinary tract infection and low water intake and excessive consuming of fizzy drink. International Journal of Medicine Research vol 1; issue 2 page 54-56.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license